

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori

1. Strategi

a. Pengertian Strategi

Strategi didefinisikan sebagai suatu proses penentuan rencana para pemimpin puncak yang berfokus pada tujuan jangka panjang organisasi, disertai penyusunan suatu cara atau upaya bagaimana agar tujuan tersebut dapat dicapai.²⁰

Strategi merupakan cara-cara yang digunakan oleh organisasi untuk mencapai tujuannya melalui pengintegrasian segala keunggulan organisasi dalam menghadapi tantangan dan ancaman yang dihadapi dan potensial untuk dihadapi di masa mendatang oleh organisasi yang bersangkutan.²¹

Dari beberapa pengertian diatas penulis menyimpulkan bahwa strategi adalah suatu proses atau cara penentuan rencana dan menyusun berbagai cara untuk menghadapi tantangan dan ancaman agar tujuan yang diharapkan dapat dicapai

Strategi organisasi yang komprehensif memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

²⁰ Husein Umar, *Strategic Management in Action*. (Jakarta: Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama, 2001), hal.31

²¹ Diah Tuhfat Yosida, *Arsitektur Strategik: Sebuah Solusi Meraih Kemenangan dalam Dunia Yang Senantiasa Berubah*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2004), hal. 22

- 1) Strategi bersifat koheren, menyatu, dan menunjukkan pola keputusan organisasi yang integratif
- 2) Strategi menentukan dan menyatakan secara tersurat arah organisasi terutama dalam hal tujuan jangka panjang, program-program kegiatan yang akan dilakukan, dan prioritas alokasi sumber daya.
- 3) Strategi digunakan untuk memilih bisnis apa yang dimasuki oleh organisasi saat ini atau bisnis apa yang akan ditekuni oleh organisasi tersebut di masa mendatang.
- 4) Strategi merupakan usaha organisasi untuk mencapai keunggulan jangka panjang secara terus menerus dalam setiap bisnis yang dimasukinya dan dari ancaman yang berasal dari lingkungan bisnis yang dihadapinya.²²

b. Manajemen Strategi

Manajemen strategis merupakan suatu rangkaian aktivitas terhadap pengambilan keputusan yang bersifat mendasar dan komprehensif , dan disertai dengan penetapan cara aplikasinya yang dibuat oleh pimpinan dan juga dilaksanakan oleh seluruh pihak-pihak yang terlibat di dalam suatu perusahaan dalam mencapai tujuan yang diharapkan.²³

Proses manajemen strategis terdiri atas tiga tahap:

- 1) Formulasi strategi, antara lain adalah mengembangkan visi dan misi, mengidentifikasi peluang dan ancaman eksternal perusahaan,

²² *Ibid*, hal. 22

²³ Eddy Yunus, *Manajemen Strategis*, (Yogyakarta: CV Andi Offset, 2016), hal.06

menentukan kekuatan dan kelemahan internal, menetapkan tujuan jangka panjang, merumuskan alternatif strategi, memilih strategi tertentu yang akan dilaksanakan.

- 2) Implementasi strategi, diantaranya mengembangkan budaya yang mendukung strategi, menciptakan struktur organisasi yang efektif dan mengarahkan usaha pemasaran, menyiapkan anggaran, mengembangkan dan memberdayakan sistem informasi, menghubungkan kinerja karyawan dengan kinerja organisasi.
- 3) Evaluasi strategi adalah tahap final dalam manajemen strategis. Evaluasi strategi adalah alat untuk mendapatkan informasi kapan strategi tidak dapat berjalan. Tiga aktifitas dasar evaluasi strategi adalah (a) Meninjau ulang faktor eksternal dan internal yang menjadi dasar strategi saat ini, (b) Mengukur kinerja, (c) Mengambil tindakan korektif.²⁴

c. Prinsip-Prinsip Strategi

Beberapa petunjuk bagaimana agar suatu strategi dibuat sehingga bisa berhasil antara lain:

- 1) Strategi haruslah konsisten dengan lingkungannya. Jangan membuat strategi yang melawan arus
- 2) Setiap organisasi tidak hanya membuat satu strategi. Tergantung pada ruang lingkup kegiatannya. Apabila ada banyak strategi yang dibuat maka strategi yang satu haruslah konsisten dengan strategi yang lain

²⁴ *Ibid.*, hal. 14

- 3) Strategi yang efektif hendaknya memfokuskan dan menyatukan semua sumber daya dan tidak menceraiberaikan satu dengan yang lain
- 4) Strategi hendaknya memusatkan perhatian pada apa yang merupakan kekuatannya dan tidak pada titik-titik yang justru adalah kelemahannya.
- 5) Sumber daya adalah sesuatu yang kritis. Mengingat strategi adalah sesuatu yang mungkin, anda harus membuat sesuatu yang memang layak dan dapat dilaksanakan
- 6) Strategi hendaknya memperhitungkan resiko yang tidak terlalu besar
7. Strategi hendaknya disusun di atas landasan keberhasilan yang telah dicapai. Jangan menyusun strategi diatas kegagalan
8. Tanda-tanda dari suksesnya strategi ditampakkan dengan adanya dukungan dari pihak-pihak yang terkait, dan terutama dari para eksekutif, dari semua pimpinan unit kerja dalam organisasi.²⁵

2. Pengembangan

a. Pengertian Pengembangan

Pengembangan menurut Sugono dkk., kata pengembangan mengandung pengertian pembangunan secara bertahap dan teratur serta yang menjurus ke sasaran yang dikehendaki. Poerwadarminta lebih menekankan suatu proses atau suatu cara menjadikan sesuatu mejadi maju, baik, sempurna maupun berguna. Dengan kata lain, pengembangan berarti

²⁵ J. Salusu, *Pengambilan Keputusan Stratejik*, (Jakarta: PT Gramedia Widiasarana, 196), hal. 107

pembangunan yang dilakukan secara terus-menerus sampai mendapatkan hasil yang diharapkan.²⁶

Pengembangan adalah suatu usaha untuk meningkatkan kemampuan teknis, teoritis, konseptual dan moral sesuai dengan kebutuhan melalui pendidikan dan latihan. Pengembangan adalah suatu proses mendesain pembelajaran secara logis, dan sistematis dalam rangka untuk menetapkan segala sesuatu yang akan dilaksanakan dalam proses kegiatan belajar dengan memperhatikan potensi dan kompetensi peserta didik.²⁷

Dari beberapa pengertian diatas penulis menyimpulkan bahwa pengembangan adalah suatu pembangunan yang dilakukan secara teratur dan bertahap untuk menjadadikan sesuatu menjadi maju, baik, sempurna maupun berguna dan melakukan peningkatan kemampuan melalui pendidikan dan pelatihan.

Pengembangan dikelompokkan menjadi dua jenis, yaitu:

- 1) Pengembangan secara informal yaitu karyawan atas keinginan dan usaha sendiri melatih dan mengembangkan dirinya dengan mempelajari buku-buku literatur yang ada hubungannya dengan pekerjaan atau jabatannya.
- 2) Pengembangan secara formal yaitu karyawan ditugaskan perusahaan untuk mengikuti pendidikan dan latihan, baik yang dilakukan perusahaan maupun oleh lembaga-lembaga pendidikan atau pelatihan. Hal ini dilakukan perusahaan karena tuntutan pekerjaan saat ini atau dimasa yang

²⁶ I Made Suniastha Amerta, *Pengembangan Pariwisata Alternatif*, (Surabaya: Scopindo Media Pustaka, 2019), hal. 13

²⁷ Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran*.(Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), hal.

akan datang, yang sifatnya non karir atau peningkatan karir seorang karyawan.²⁸

b. Penelitian Pengembangan

Tuckman (1988, 1999) penelitian atau research adalah suatu upaya secara sistematis untuk memberikan jawaban terhadap permasalahan atau fenomena yang dihadapi. Penelitian pengembangan didefinisikan sebagai kajian secara sistematis untuk merancang, mengembangkan dan mengevaluasi program-program, proses dan hasil-hasil pembelajaran yang harus memenuhi kriteria konsistensi dan keefektifan secara internal. Seels dan Richey (1994) menyatakan bahwa bentuk yang paling sederhana, penelitian pengembangan dapat berupa:

- 1) Kajian tentang proses dan dampak rancangan pengembangan dan upaya-upaya pengembangan tertentu atau khusus
- 2) Situasi dimana seseorang melakukan atau melaksanakan rancangan, pengembangan pembelajaran, atau kegiatan-kegiatan evaluasi dan mengkaji proses pada saat yang sama
- 3) Kajian tentang rancangan, pengembangan, dan proses evaluasi pembelajaran baik yang melibatkan komponen proses secara menyeluruh atau tertentu saja.

²⁸ Haruni Ode, *Pengembangan Organisasi Berbasis Spiritual*, (Surabaya: CV. Jakad Publishing, 2019), hal. 10

Terdapat sepuluh tahapan yang harus dilakukan dalam mengembangkan sebuah produk (Gall, Borg, dan Gall 2003). Berikut masing-masing tahapan penelitian pengembangan:²⁹

a) *Research and information collecting*

Pada tahap ini terdapat beberapa kegiatan antara lain studi literatur yang dan jika penelitian dalam skala kecil, dan persiapan untuk merumuskan kerangka kerja penelitian.

b) *Planning*

Pada tahap kedua ini terdapat beberapa kegiatan antara lain menyusun rencana penelitian yang meliputi merumuskan kecakapan dan keahlian yang berkaitan dengan permasalahan, menentukan tujuan yang akan dicapai ada setiap tahapan, desain atau langkah-langkah penelitian dan jika memungkinkan melaksanakan studi kelayakan secara terbatas.

c) *Develop preliminary form of product*

Pada tahap ketiga ini terdapat beberapa kegiatan antara lain mengembangkan bentuk permulaan dari produk yang dihasilkan. Termasuk dalam langkah ini adalah testing komponen pendukung, menyiapkan pedoman dan buku petunjuk, dan melakukan evaluasi terhadap kelayakan alat-alat pendukung.

²⁹ Tatik Sutarti dan Edi Irawan, *Kiat Sukses Meraih Hibah Penelitian Pengembangan*, (Yogyakarta: Penerbit Deepublish, 2017), hal. 8

d) *Preliminary field testing*

Pada tahap keempat ini terdapat beberapa kegiatan antara lain yaitu melakukan uji coba lapangan awal dalam skala terbatas, dengan melibatkan 1 sampai dengan 3 sekolah, dengan jumlah 6-12 subyek. Pada langkah ini pengumpulan dan analisis data dapat dilakukan dengan cara wawancara, observasi atau angket.

e) *Main product revision*

Pada tahap ini terdapat beberapa kegiatan antara lain melakukan perbaikan terhadap produk awal yang dihasilkan berdasarkan hasil uji coba awal. Perbaikan ini sangat mungkin dilakukan lebih dari satu kali, sesuai dengan hasil yang ditunjukkan dalam uji coba terbatas, sehingga diperoleh draft produk (mdel) utama yang siap diuji coba lebih luas.

f) *Main field testing*

Tahap ini disebut juga uji coba utama. Uji coba utama melibatkan khalayak lebih luas, yaitu 5 sampai 15 sekolah, dengan jumlah subyek 30 sampai dengan 100 orang. Pengumpulan data dilakukan secara kuantitatif, terutama dilakukan terhadap kinerja sebelum dan sesudah penerapan uji coba. Hasil yang diperoleh dari uji coba ini dalam bentuk evaluasi terhadap pencapaian hasil uji coba (desain model) yang dibandingkan dengan kelompok kontrol. Dengan demikian pada umumnya langkah ini menggunakan rancangan penelitian eksperimen.

g) *Operational product revision*

Pada tahap ketujuh ini terdapat beberapa kegiatan antara lain melakukan perbaikan/penyempurnaan terhadap hasil uji coba lebih luas, sehingga produk yang dikembangkan sudah merupakan desain model operasional yang siap divalidasi.

h) *Operational field testing*

Pada tahap kedelapan ini terdapat beberapa kegiatan antara lain melakukan uji validasi terhadap model operasional yang telah dihasilkan. Pengujian dilakukan melalui angket, wawancara, dan observasi dan analisis hasilnya. Tujuan langkah ini adalah untuk menentukan apakah suatu model yang dikembangkan benar-benar siap dipakai di sekolah tanpa harus dilakukan pengarahan atau pendampingan oleh peneliti/pengembang model.

i) *Final product revision*

Pada tahap ini terdapat beberapa kegiatan antara lain melakukan perbaikan akhir terhadap model yang dikembangkan guna menghasilkan produk akhir (final).

j) *Dissemination and implementation*

Pada tahap ini terdapat beberapa kegiatan antara lain, yaitu menyebarluaskan produk/model yang dikembangkan kepada khalayak/masyarakat luas, terutama adalah mengomunikasikan ke dunia pendidikan. Langkah pokok dalam fase ini adalah mengomunikasikan dan menyosialisasikan temuan/model, baik dalam bentuk seminar hasil

penelitian, publikasi pada jurnal, maupun pemaparan kepada *stakeholder* yang terkait dengan temuan penelitian.

c. Pengembangan Pariwisata

Pengembangan merupakan suatu proses melakukan perubahan secara terencana terhadap wilayah/daerah baik dari segi sosial, ekonomi, lingkungan, infrastruktur dan lain sebagainya. Dalam hal ini, pengembangan berkaitan dengan sektor pariwisata, maka itu melakukan pengembangan pariwisata merupakan bagian dari pengembangan wilayah/daerah.³⁰

Paturusi memberikan definisi pengembangan pariwisata yaitu suatu strategi yang digunakan untuk memajukan, memperbaiki, dan meningkatkan kondisi kepariwisataan suatu daya tarik wisata sehingga dapat dikunjungi wisatawan. Disamping itu, mampu memberikan manfaat dan keuntungan bagi wisatawan, industri pariwisata (*investor*), pemerintah, dan masyarakat lokal di mana daerah tujuan wisata tersebut berada.³¹

Dari beberapa pengertian di atas penulis menyimpulkan bahwa pengembangan wisata adalah suatu proses melakukan perubahan secara terencana yang bertujuan untuk memajukan, memperbaiki, dan meningkatkan kondisi kepariwisataan yang mampu memberikan manfaat bagi wisatawan, industri wisata, pemerintah, dan masyarakat yang berada di destinasi wisata tersebut.

³⁰Mohamad Ridwan dan Windra Aini, *Perencanaan Pengembangan Daerah Tujuan Pariwisata*, (Yogyakarta: Penerbit Deepublish, 2019), hal. 14

³¹ I Made Suniastha Amerta, *Pengembangan Pariwisata Alternatif*, (Surabaya: Scopindo Media Pustaka, 2019), hal. 14

Menurut Cooper *et al.*, komponen pendukung pengembangan pariwisata alternatif yang dikembangkan sebagai salah satu desa wisata yaitu:³²

1) Daya tarik wisata (*Attraction*)

Daya tarik didasarkan pada sumber-sumber alam yang berbentuk ciri fisik alam, iklim, dan keindahan alam, budaya (cara hidup masyarakat), serta segala aktivitas yang berkaitan dengan berwisata, yang membuat wisatawan tertarik untuk mengunjunginya.

2) Aksesibilitas (*Accessibility*)

Salah satu faktor penting dalam pengembangan sebuah daya tarik wisata adalah tersedianya aksesibilitas dari dan ke daerah tersebut. Aksesibilitas berupa faktor kemudahan dengan pengertian mudah dicapai (darat, laut, dan udara) oleh wisatawan karena tersedianya fasilitas transportasi yang lengkap dan baik.

3) Fasilitas penunjang pariwisata (*Amenitas*)

Ketersediaan sarana penunjang pariwisata merupakan salah satu faktor pendukung keberhasilan pengembangan sebuah daerah sebagai daya tarik wisata. Tanpa adanya sarana prasarana pendukung pariwisata yang memadai, maka sangat mustahil pengembangan daerah tersebut dapat dilaksanakan. Tersedianya fasilitas pendukung, seperti akomodasi, restoran, tempat hiburan, tempat perbelanjaan. Selain itu, juga tersedia

³² I Made Suniastha Amerta, *Pengembangan Pariwisata Alternatif*, (Surabaya: Scopindo Media Pustaka, 2019), hal. 121

pelayanan wisata lainnya meliputi biro perjalanan, *souvenir*, bank dan tempat penukaran valuta asing sehingga wisatawan dapat merasakan suatu kenyamanan ketika berada di tempat tujuan.

4) Lembaga pendukung pariwisata (*ancillary*)

Lembaga yang dimaksud adalah sarana atau jasa-jasa pendukung wisata yang disediakan, baik oleh pemerintah, swasta, maupun swadaya masyarakat setempat untuk menunjang pengembangan pariwisata di daerah tersebut.

Beberapa prinsip dalam melakukan suatu perencanaan pembangunan dan pengembangan pariwisata di Indonesia yaitu:

- 1) Menjunjung tinggi norma agama dan nilai budaya sebagai pengejawantahan dari konsep hidup dalam keseimbangan hubungan anatar manusia dan Tuhan Yang Maha Esa, hubungan anatar manusia dan lingkungan.
- 2) Menjunjung tinggi hak asasi manusia, keragaman budaya, dan kearifan lokal
- 3) Memberi manfaat untuk kesejahteraan rakyat, keadilan, kesetaraan dan proporsionalitas
- 4) Memelihara kelestarian alam dan lingkungan hidup
- 5) Memberdayakan masyarakat setempat
- 6) Menjamin keterpaduan antarsektor, antardaerah, antara pusat dan daerah yang merupakan satu kesatuan sistematis dalam kerangka otonomi daerah, serta keterpaduan antar pemangku kepentingan

- 7) Memenuhi kode etik kepariwisataan dunia dan kesepakatan internasional dalam bidang pariwisata
- 8) Memperkukuh keutuhan Negara Republik Indonesia.³³

3. Desa Wisata

a. Pengertian desa wisata

Desa adalah sekelompok keluarga yang mendiami sekelompok rumah dalam suatu tempat/wilayah di luar kota yang memiliki aktivitas budaya. Tujuh aktivitas budsys dalam suatu desa seperti yang disebutkan oleh Koentjaraningrat adalah:³⁴

- 1) Keagamaan dan upacara religi
- 2) Sistem organisasi kemasyarakatan
- 3) Sistem pengetahuan
- 4) Bahasa
- 5) Kesenian
- 6) Sistem mata pencaharian hidup
- 7) Sistem teknologi dan peralatan.

Wisata adalah kegiatan perjalanan atau sebagian dari kegiatan tersebut yang dilakukan secara suka rela dan bersifat sementara untuk bersenang-senang menikmati objek dan daya tarik wisata.³⁵

³³Mohamad Ridwan dan Windra Aini, *Perencanaan Pengembangan Daerah Tujuan Pariwisata*, (Yogyakarta: Penerbit Deepublish, 2019), hal. 77

³⁴ Marsono, *Agro dan Desa Wisata*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2019), hal. 2

³⁵ Ibid., hal. 2

Desa wisata adalah wisata dengan objek suasana desa (disebut juga wisata desa), sekelompok wisatawan (bisa juga individu) di daerah tujuan desa wisata dapat menikmati dengan melihat, mengamati, ikut mengerjakan, belajar, dan membeli produk jasa yang disediakan suatu desa wisata. Desa wisata adalah suatu kawasan pedesaan/perkampungan yang memiliki potensi wisata, meliputi: daya tarik atraksi, aksesibilitas, amenitas, dan lembaga pengelola. Adapun (pitana, 1999) mengatakan bahwa desa wisata adalah wilayah pedesaan dengan keseluruhan suasana yang mencerminkan keaslian desa meliputi: struktur, ruang, arsitektur bangunan, pola kehidupan sosial budaya masyarakat yang menyediakan bagi kebutuhan pokok wisatawan.³⁶

Desa wisata adalah suatu bentuk integrasi antara atraksi, akomodasi, dan fasilitas pendukung yang disajikan dalam suatu struktur kehidupan masyarakat yang menyatu dengan tata cara dan tradisi yang berlaku. Desa wisata merupakan kelompok swadaya dan swakarsa masyarakat yang dalam aktivitas sosialnya berupaya untuk meningkatkan pemahaman kepariwisataan, mewadahi peran, dan partisipasi masyarakat.³⁷

Dari beberapa pengertian diatas penulis menyimpulkan bahwa desa wisata adalah suatu kawasan pedesaan yang memiliki potensi wisata yang terdapat daya tarik, aksesibilitas, amenitas, lembaga pengelola, pola

³⁶ Marsono, *Agro dan Desa Wisata*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2019), hal. 7

³⁷ Ervina Desi Prapita, *Pengembangan Desa Wisata*. (Sukoharjo: Penerbit CV Graha Printama Selaras, 2018), hal. 47

kehidupan sosial budaya masyarakat yang dapat dinikmati oleh sekelompok orang atau individu.

b. Komponen Utama Desa Wisata

Terdapat dua konsep yang utama dalam komponen desa wisata, yaitu sebagai berikut;

a) Akomodasi

Akomodasi merupakan sebagian dari tempat tinggal para penduduk setempat dan atau unit-unit yang berkembang atas konsep tempat tinggal penduduk.

b) Atraksi

Atraksi merupakan seluruh kehidupan keseharian penduduk setempat beserta setting fisik lokasi desa yang memungkinkan berintegrasinya wisatawan sebagai partisipasi aktif. Hal tersebut seperti kursus tari, bahasa, dan lain-lain yang spesifik.³⁸

c. Tujuan Desa Wisata

Tujuan dari pembentukan desa wisata, yaitu untuk meningkatkan posisi dan peran masyarakat sebagai subjek atau pelaku penting dalam pembangunan kepariwisataan. Selain itu, dapat bersinergi dan bermitra dengan pemangku kepentingan terkait dalam meningkatkan kualitas perkembangan kepariwisataan di daerah. Adapun untuk membangun dan menumbuhkan sikap serta dukungan positif masyarakat sebagai tuan rumah melalui perwujudan nilai-nilai Sapta Pesona bagi tumbuh dan

³⁸ *Ibid*, hal.48

berkembangnya kepariwisataan di daerah. Adapun manfaatnya bagi pembangunan daerah maupun kesejahteraan masyarakat dan memperkenalkan, melestarikan, dan memanfaatkan potensi daya tarik wisata yang ada di masing-masing daerah.³⁹

d. Fungsi Desa Wisata

Fungsi desa wisata sebagai wadah langsung bagi masyarakat akan kesadaran adanya potensi wisata dan terciptanya Sapta Pesona di lingkungan wilayah di destinasi wisata. Hal tersebut sebagai unsur kemitraan baik bagi pemerintah provinsi maupun pemerintah daerah (kabupaten/kota) dalam upaya perwujudan dan pengembangan kepariwisataan di daerah.⁴⁰

e. Tipe Desa Wisata

Menurut pola, proses, dan tipe pengelola desa atau kampung wisata di Indonesia terbagi dalam dua bentuk, yaitu tipe terstruktur dan tipe terbuka. Berikut penjelasannya.

1) Tipe terstruktur (*enclave*)

Tipe terstruktur ditandai dengan karakter-karakter berikut;

- a) Lahan terbatas yang dilengkapi dengan infrastruktur yang spesifik untuk kawasan tersebut. Tipe ini mempunyai kelebihan dalam citra yang ditumbuhkannya, sehingga mampu menembus pasar internasional.

³⁹ *Ibid*, hlm. 48

⁴⁰ *Ibid*, hlm. 49

- b) Lokasi pada umumnya terpisah dari masyarakat atau penduduk lokal, sehingga dampak negatif yang ditimbulkannya diharapkan terkontrol. Selain itu, pencemaran sosial budaya yang ditimbulkan akan terdeteksi sejak dini.
- c) Lahan tidak terlalu besar dan masih dalam tingkatan kemampuan perencanaan yang integratif dan terkoordinasi. Dengan demikian diharapkan akan tampil menjadi semacam agen untuk mendapatkan dana-dana internasional sebagai unsur utama untuk “menangkap” servis-servis dari hotel-hotel berbintang lima. Contoh dari kawasan atau perkampungan wisata jenis ini adalah kawasan Nusa Dua, Bali, dan beberapa kawasan wisata di Lombok. Pedesaan tersebut diakui sebagai suatu pendekatan yang tidak saja berhasil secara nasional, melainkan juga pada tingkat internasional.

2) Tipe terbuka (*spontaneus*)

Tipe ini ditandai dengan karakter-karakter yaitu tumbuh dan menyatunya kawasan dengan struktur kehidupan, baik ruang, maupun pola dengan masyarakat lokal. Distribusi pendapatan yang didapat dari wisatawan dapat langsung dinikmati oleh penduduk lokal. Akan tetapi dampak negatifnya cepat menjalar menjadi satu ke dalam penduduk lokal, sehingga sulit dikendalikan. Contoh dari tipe perkampungan wisata jenis ini adalah kawasan Prawirotaman, Yogyakarta.⁴¹

⁴¹ *Ibid*, hlm.49

4. Agrowisata

a) Pengertian Agrowisata

Agrowisata didefinisikan sebagai sebuah bentuk kegiatan pariwisata yang memanfaatkan usaha agro (agribisnis) sebagai objek wisata dengan tujuan untuk memperluas pengetahuan, pengalaman, rekreasi dan hubungan usaha dibidang pertanian.⁴²

Agro wisata, wisata agro, atau wisata pertanian adalah wisata dengan objek daerah pertanian atau perkebunan atau peternakan yang sifatnya khas, yang telah dikembangkan sedemikian rupa sehingga berbagai aspek yang terkait dengan jenis tumbuhan atau ternak yang dibudidayakan menimbulkan motivasi daya tarik bagi wisatawan untuk mengunjunginya.⁴³

Dari beberapa pengertian diatas dapat penulis simpulkan bahwa agro wisata adalah wisata yang memanfaatkan usaha agro untuk dijadikan daya tarik wisata dan bertujuan untuk memperluas pengetahuan, pengalaman, rekreasi dan hubungan usaha dibidang pertanian, perkebunan atau peternakan.

Pengembangan agrowisata merupakan pengembangan daya tarik wisata dengan memanfaatkan perkebunan dan pertanian (milik masyarakat) yang ada di daerah. Dimana wisatawan dapat beraktivitas di perkebunan milik masyarakat dan belajar tentang kegiatan-kegiatan masyarakat dalam

⁴² I Gusti Bagus Rai Utama dan I Wayan Ruspindi Junaedi, *Agrowisata Sebagai Pariwisata Alternatif Indonesia: Solusi Masif Pengentasan Kemiskinan*, (Yogyakarta: Penerbit Deepublish, 2012), hal.85

⁴³ Marsono, *Agro dan Desa Wisata*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2019), hal. 1

proses penanaman dan pemetikan buah dan sayuran serta pengolahan dari pada tanaman tersebut.⁴⁴

Sebagai negara agraris, sektor pertanian merupakan sektor yang dominan dan merupakan tulang punggung perekonomian Indonesia. Upaya peningkatan usaha pertanian terus ditingkatkan secara intensif, baik yang tradisional maupun modern merupakan potensi yang kuat untuk dikembangkan. Potensi budidaya pertanian yang dapat dijadikan agrowisata antara lain:

1) Lahan Perkebunan

Suatu kawasan perkebunan yang ideal untuk dapat dimanfaatkan sebagai obyek dan daya tarik agrowisata adalah kawasan perkebunan yang kegiataanya merupakan kesatuan yang utuh mulai dari pembibitan samapai dengan pengolahan hasilnya.

2) Tanaman pangan dan hortikultura

Daya tarik tanaman pangan dan hortikultura sebagai objek agrowisata antara lain dapat berupa kebun bunga, kebun buah-buahan, kebun sayur-sayuran, kebun tanaman obat-obatan.

3) Peternakan

Potensi peternakan sebagai sumber daya wisata antara lain cara tradisional dalam memelihara ternak, aspek keunikan pengelolaan, produksi ternak, atraksi peternakan.

⁴⁴ *Ibid*, hal.131

4) Perikanan

Secara garis besar, kegiatan perikanan dibagi menjadi kegiatan penangkapan serta kegiatan budidaya, dan kegiatan tersebut merupakan potensi yang dapat dikembangkan menjadi objek agrowisata seperti budidaya ikan air tawar, budidaya tambak, rumput laut, dan mutiara.⁴⁵

b) Dampak Agrowisata

Motivasi agrowisata adalah untuk menghasilkan pendapatan tambahan bagi petani. Agrowisata juga merupakan kesempatan untuk mendidik orang banyak atau masyarakat tentang pertanian. Dampak dari pengembangan agrowisata bagi petani lokal adalah sebagai berikut:

- 1) Agrowisata dapat memunculkan peluang bagi petani lokal untuk meningkatkan pendapatan dan meningkatkan taraf hidup.
- 2) Menjadi sarana yang baik untuk mendidik orang banyak/masyarakat tentang pentingnya pertanian dan kontribusi untuk perekonomian secara luas dan meningkatkan mutu hidup.
- 3) Mengurangi arus urbanisasi ke perkotaan karena masyarakat telah mampu mendapatkan pendapatan yang layak dari usahanya di desa.
- 4) Agrowisata dapat menjadi media promosi untuk produk lokal, dan membantu perkembangan regional dalam memasarkan usaha dan menciptakan nilai tambah.⁴⁶

⁴⁵ *Ibid*, hal. 137

⁴⁶ *Ibid*, hal. 111

Sedangkan manfaat agrowisata bagi pengunjung atau wisatawan adalah sebagai berikut:

- 1) Menjalin hubungan kekeluargaan dengan petani atau masyarakat lokal
- 2) Meningkatkan kesehatan dan kebugaran tubuh
- 3) Beristirahat dan menghilangkan kejenuhan
- 4) Mendapatkan petualangan yang mengagumkan
- 5) Mendapatkan makanan yang benar-benar alami.
- 6) Mendapatkan suasana yang benar-benar berbeda
- 7) Biaya yang murah karena agrowisata relatif lebih murah dari wisata yang lainnya⁴⁷

4. Ekonomi Masyarakat Desa

a) Pengertian Ekonomi Masyarakat

Pengertian ekonomi desa (AJ. Suhardjo, 2008) adalah berbagai macam aktivitas yang mengandung unsur ekonomi yang dapat dijadikan sebagai tumpuan perputaran perekonomian di sebuah wilayah desa. Dalam kajian aktivitas bukan saja sebatas pada profesi petani.⁴⁸ Pengertian masyarakat menurut Selo Soemardjan dan Soelaiman Soemardi adalah tempat orang-orang yang hidup bersama yang menghasilkan kebudayaan.⁴⁹ Masyarakat desa adalah subjek dan sekaligus objek pembangunan desa.

⁴⁸ Abdul Rahman Suleman, et. al., *BUMDES Menuju Optimalisasi Ekonomi Desa*, (Yayasan Kita Menulis, 2020), hal. 8

⁴⁹ Ari H. Gunawan, *Sosiologi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), hal. 14

Sebagai subyek pembangunan desa, maka masyarakat desa adalah pelaku dan pelaksana pembangunan desa, sedangkan sebagai objek pembangunan desa, masyarakat desa adalah penerima dan menikmati hasil-hasil pembangunan desa.⁵⁰

Dari beberapa pengertian diatas dapat penulis simpulkan bahwa ekonomi masyarakat desa adalah berbagai macam aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat desa yang mengandung unsur ekonomi yang dapat dijadikan sebagai tumpuan perputaran ekonomi yang berdampak terhadap masyarakat yang ada di desa. Dengan adanya aktivitas pembangunan desa yang dilakukan oleh masyarakat, maka dapat meningkatkan pengetahuan dan kemampuan serta potensi dan sumber daya yang ada di desa yang dapat menjadi sumber ekonomi bagi masyarakat.

Dalam sebuah pembangunan desa, masyarakat desa harus mampu mengenali potensi desa yang bisa untuk dikembangkan. Adapun tujuan pengembangan potensi desa bagi masyarakat desa antara lain sebagai berikut:⁵¹

- 1) Meningkatkan partisipasi masyarakat desa mulai dari perumusan kebijakan desa, perencanaan pembangunan, pelaksanaan dan pengawasan pembangunan desa.

⁵⁰Abdul Rahman Suleman, et. all., *BUMDES Menuju Optimalisasi Ekonomi Desa*, (Yayasan Kita Menulis, 2020), hal . 26

⁵¹ *Ibid*, hal. 30

- 2) Meningkatkan pengetahuan dan keterampilan masyarakat desa dalam mengambil keputusan yang penting dalam menyelesaikan permasalahan-permasalahan yang ada di desa.
- 3) Meningkatkan kemampuan berusaha dan menangkap peluang-peluang usaha untuk selanjutnya diterapkan dalam pembangunan desa.

Dalam prakteknya potensi pembangunan desa belum banyak diidentifikasi oleh pemerintah desa dan masyarakat desa. Hal ini antara lain disebabkan minimnya pengetahuan dan kompetensi pemerintah desa dan masyarakatnya.

Ada beberapa peluang usaha yang dapat dikembangkan menjadi potensi pembangunan desa antara lain sebagai berikut:⁵²

- 1) Potensi pariwisata

Pariwisata merupakan sumber potensi bagi desa yaitu selain dapat meningkatkan pendapatan masyarakat desa juga dapat menampung tenaga kerja, dan meningkatkan kualitas lingkungan. Suasana desa yang masih alami jika dikemas dengan menarik, indah dan lingkungan yang bersih dengan suasana yang ramah dan bersahabat bisa menjadi destinasi wisata yang dilirik wisatawan.

⁵² *Ibid*, hal. 30

2) Potensi desa wisata

Desa wisata adalah bentuk integrasi antara atraksi, akomodasi, dan fasilitas pendukung lainnya yang ada di desa. Adapun unsur yang harus ada di desa wisata antara lain desa memiliki potensi seni, adat istiadat dan budaya yang khas, kemudahan akses dan infrastruktur ke desa wisata, keamanan, ketertiban serta kebersihan desa wisata.

3) Potensi pertanian, perkebunan dan peternakan

Desa mempunyai lahan pertanian yang luas dan subur sehingga cocok untuk dikembangkan menjadi potensi pembangunan desa. Hasil usaha peternakan, perkebunan dan pertanian selain dapat dikonsumsi sendiri untuk meningkatkan gizi masyarakat desa juga dapat dijual untuk menambah penghasilannya. Hasil peternakan, perkebunan dan pertanian jika dikelola dengan profesional maka hasilnya dapat berlipat ganda.

b) Dampak Wisata Terhadap Ekonomi Masyarakat

Pariwisata disambut sebagai industri yang membawa aliran devisa, lapangan pekerjaan dan cara hidup modern, industri pariwisata memberikan keunikan tersendiri dibandingkan dengan sektor ekonomi lain karena keempat faktor berikut:⁵³

⁵³ Ismayanti, *Pengantar Pariwisata*, (Jakarta: Grasindo, 2010), hal. 186

Pertama, pariwisata adalah industri ekspor fana (*invisible export industry*). Segala transaksi yang terjadi di industri pariwisata berupa pengalaman yang dapat diceritakan kepada orang lain, tetapi tidak dapat dibawa pulang sebagai cinderamata.

Kedua, setiap kali wisatawan mengunjungi destinasi, ia selalu membutuhkan barang dan jasa tambahan, seperti transportasi dan kebutuhan air bersih. Barang dan jasa tambahan harus diciptakan dan dikembangkan untuk memenuhi kebutuhan wisatawan.

Ketiga, pariwisata sebagai produk yang terpisah-pisah (*fragmented*), tetapi terintegrasi dan langsung mempengaruhi sektor ekonomi lain. UU nomor 10 tahun 2009 tentang kepariwisataan secara jelas menyatakan, pariwisata berkaitan dengan banyak sektor atau multisektor. Koordinasi strategis lintas sektor terkait dengan pariwisata di antaranya dengan bidang pelayanan ke pelayanan kepabeanan, keimigrasian, dan karantina; bidang keamanan dan ketertiban; bidang prasarana umum yang mencakupi jalan, air bersih, listrik, telekomunikasi, dan kesehatan lingkungan; bidang transportasi darat, laut, dan udara; dan bidang promosi pariwisata dan kerja sama luar negeri Kerjasama antarasektor harus diatur dengan tata kerja, mekanisme dan hubungan yang baik untuk manfaat bersama.

Keempat, pariwisata merupakan ekspor yang sangat tidak stabil. Sifat kepariwisataan yang dinamis dan musiman membuat industri ini

mengalami fluktuasi yang sangat tinggi. Industri pariwisata rentan terhadap banyak hal, seperti politik, sosial budaya, dan pertahanan keamanan.

Menurut Robert Cristie Mill, kegiatan pariwisata dapat memberikan dampak positif di bidang ekonomi:⁵⁴

- 1) Terbukanya lapangan pekerjaan baru
- 2) Meningkatkan taraf hidup dan pendapatan masyarakat
- 3) Meningkatkan nilai tukar mata uang rupiah terhadap mata uang asing
- 4) Membantu menanggung beban pembangunan sarana dan prasarana setempat
- 5) Meningkatkan kemampuan manajerial dan keterampilan masyarakat yang memacu kegiatan ekonomi lainnya.

Pariwisata memberikan keuntungan berganda ke bawah, terutama bagi masyarakat setempat (*trickle down*). Beberapa keuntungan dari pariwisata terhadap perekonomian diantaranya sebagai berikut.

- 1) Kontribusi pariwisata dalam devisa negara

Di Indonesia, kontribusi pariwisata terhadap neraca penerimaan negara dihitung melalui Neraca Pariwisata Nasional (Nesparnas). Perhitungan Nesparnas terdiri atas beberapa subsektor dalam ekonomi (perdagangan, hotel, restoran, transportasi dan jasa), faktor pendapatan

⁵⁴ Raharjo dan Rinawati, *Penguatan Strategi Pemasaran dan Daya Saing UMKM Berbasis Kemitraan Desa Wisata*, (Surabaya: Jakad Publishing, 2019), hal. 19

(upah, keuntungan, dan bunga) serta komposisi pengeluaran (komposisi, pemerintah, investasi, ekspor, dan impor). Ketiga komponen itu dihitung menjadi satu sebagai devisa dari sektor kepariwisataan. Nesparnas menggambarkan besaran devisa yang mengalir masuk dan mengalir keluar dari sektor kepariwisataan.

2) Menghasilkan pendapatan bagi masyarakat

Setiap kegiatan wisata menghasilkan pendapatan, khususnya bagi masyarakat setempat. Pendapatan itu dihasilkan dari transaksi antara wisatawan dan tuan rumah dalam bentuk pembelanjaan yang dilakukan oleh wisatawan. Pengeluaran wisatawan terdistribusi tidak hanya ke pihak-pihak yang terlibat langsung dalam industri pariwisata seperti hotel, restoran, biro perjalanan wisata, dan pemandu wisata. Distribusi pengeluaran wisatawan juga diserap ke sektor pertanian, sektor industri kerajinan, sektor angkutan, sektor komunikasi, dan sektor lain yang terkait.

3) Menghasilkan lapangan pekerjaan

Pariwisata merupakan industri yang menawarkan beragam jenis pekerjaan kreatif sehingga mampu menampung jumlah tenaga kerja yang cukup banyak. Seorang wisatawan dilayani oleh banyak orang. Sebagai contoh, wisatawan yang bersantai di pantai dapat memberikan pendapatan bagi penjual makan minum, penyewa tikar, pemijat, dan pekerjaan lain.

4) Meningkatkan struktur ekonomi

Peningkatan pendapatan masyarakat dari industri pariwisata membuat struktur ekonomi masyarakat menjadi lebih baik. Masyarakat bisa memperbaiki kehidupan dari bekerja di industri pariwisata.

5) Membuka peluang investasi

Keragaman usaha dalam industri pariwisata memberikan peluang bagi para investor untuk menanamkan modal. Kesempatan berinvestasi di daerah wisata berpotensi membantu dan meningkatkan perekonomian masyarakat setempat.

6) Mendorong aktivitas wirausaha (*interpreneurships*)

Adanya kebutuhan wisatawan saat berkunjung ke destinasi wisata mendorong masyarakat untuk menyediakan kebutuhannya dengan membuka usaha atau wirausaha. Pariwisata membuka peluang untuk berwirausaha dengan menjajahkan berbagai kebutuhan wisatawan, baik produk barang maupun produk jasa.⁵⁵

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu ini sebagai acuan bagi penulis dalam melakukan sebuah penelitian sehingga penulis memperoleh berbagai teori dalam mengkaji penelitian yang penulis lakukan. Dari penelitian terdahulu tersebut, terdapat

⁵⁵ Ismayanti, *Pengantar Pariwisata*, (Jakarta: Grasindo, 2010), hal.190

berbagai persamaan dan perbedaan dengan penelitian penulis sehingga dapat dijadikan referensi dan memperkaya kajian dalam penelitian.

Penelitian dilakukan oleh Ilang, Putra dan Sunarta,⁵⁶ penelitian ini bertujuan untuk mengetahui potensi wisata dan strategi pengembangan daya tarik wisata Desa Waturaka. Dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa potensi daya tarik wisata utama adalah Air Terjun Murukeba dan Agrowisata dan pengembangannya berada pada tahap *involvement*. Adapun persamaan dengan yang peneliti lakukan adalah menggunakan metode kualitatif. Sedangkan perbedaan dengan peneliti adalah menggunakan teknik analisis SWOT.

Penelitian dilakukan oleh Aryani, Sunarti dan Darmawan,⁵⁷ yang meneliti tentang analisis dampak pembangunan pariwisata pada aspek ekonomi dan sosial budaya masyarakat (studi kasus pada Desa Wisata Bejiharjo, Kecamatan Karangmojo, Kabupaten Gunungkidul, D.I.Yogyakarta). Hasil dari analisis ini adalah pembangunan pariwisata yang dilakukan berdampak pada aspek ekonomi dan sosial budaya masyarakat, dampak tersebut berupa dampak positif dan juga dampak negatif. Adapun persamaan dengan peneliti lakukan adalah menggunakan metode penelitian deskriptif dengan menggunakan

⁵⁶ Yosep Kupertipo Ilang, et. all., "Strategi Pengembangan Daya Tarik Wisata Desa Waturaka, Kabupaten Ende, Flores", dalam *Jurnal Jumpa*, Vol. 4, No. 2, Januari 2018, hal. 297-309

⁵⁷ Sandra Woro Aryani, et. all., "Analisis Dampak Pembangunan Pariwisata pada Aspek Ekonomi dan Sosial Budaya Masyarakat (Studi Kasus pada Desa Wisata Bejiharjo, Kecamatan Karangmojo, Kabupaten Gunungkidul, D.I.Yogyakarta)", dalam *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)*, Vol. 49, No. 2, Agustus 2017

pendekatan kualitatif. Sedangkan perbedaannya dengan peneliti lakukan adalah tidak melakukan penelitian mengenai strategi pengembangan wisata.

Penelitian dilakukan oleh Sulartiningrum, Nofiyanti dan Fitriana,⁵⁸ yang meneliti tentang pelatihan peningkatan kualitas SDM bidang pariwisata di desa wisata, peningkatan kualitas SDM dilakukan dengan mengkaji dan memberikan informasi terkait industri kreatif (kewirausahaan), *homestay* (penginapan), dan pelayanan prima (prosedur pelayanan yang baik). Metode yang digunakan dalam pelatihan yaitu presentasi materi, praktik, peninjauan desa, dan peninjauan rumah warga. Dengan hasil temuan untuk *homestay* dari tingkat kelayakan berjumlah 60%, setelah pelatihan dan evaluasi meningkat menjadi 70%, kebersihan 10% kemudian meningkat menjadi 50%, keinginan masyarakat meningkat menjadi 30%, dan keindahan 30%. Hasil dari pelatihan industri kreatif, masyarakat memiliki kemasan produk yang bernilai jual untuk promosi dan oleh-oleh khas Desa Cikolelet. Pelayanan prima masyarakat dalam melayani wisatawan yang berkunjung meningkat dengan adanya pembuatan paket wisata dan mengantarkan wisatawan ke lokasi wisata. Lokasi yang dijadikan *track* wisatawan yaitu peternakan kambing etawa, puncak Pillar, puncak Cibaja, air terjun Lawang. Adapun persamaan dengan peneliti lakukan adalah menggunakan metode penelitian kualitatif. Sedangkan perbedaan dengan peneliti lakukan adalah hanya membahas mengenai

⁵⁸ Sri Sulartiningrum, et. al., "Pelatihan Peningkatan Kualitas SDM Bidang Pariwisata di Desa Wisata", dalam *Jurna Solma*, Vol. 7, No. 2, 2018, hal. 176-181

pelatihan peningkatan kualitas SDM bidang pariwisata di Desa Wisata Cikolelet Serang Banten.

Penelitian ini dilakukan oleh Saepudin, Budiono dan Halimah,⁵⁹ penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses pengembangan desa wisata pendidikan berdasarkan pada potensi produk wisata di Desa Cibodas, Kabupaten Bandung Barat. Hasil dari penelitian ini adalah bahwa model pengembangan desa wisata pendidikan di Desa Cibodas memiliki enam strategi yaitu (a) peningkatan partisipasi aktif masyarakat dalam pengembangan desa wisata, (b) pengembangan desa wisata yang khas berdasarkan kepada potensi alam, sosial, dan budaya masyarakat setempat, (c) pengembangan kapasitas lembaga masyarakat sebagai lembaga pengelola desa wisata, (d) pengembangan media promosi wisata, (e) peningkatan sumberdaya manusia melalui program pendidikan dan pelatihan yang terstruktur dan terorganisasi, (f) pendampingan yang dilakukan secara terstruktur dari lembaga/dinas terkait. Adapun persamaan dengan peneliti lakukan yaitu menggunakan metode kualitatif dengan proses pengumpulan data yang digunakan wawancara, observasi dan studi pustaka. Sedangkan perbedaan dengan peneliti lakukan adalah meneliti desa wisata pendidikan yang terletak di Desa Cibodas, Kabupaten Bandung Barat.

⁵⁹ Encang Saepudin, et. all., "Pengembangan Desa Wisata Pendidikan Di Desa Cibodas Kabupaten Bandung Barat", dalam *Jurnal Ilmu-ilmu Sosial dan Humaniora*, Vol.21 No.1, Maret 2019, hal. 1-10

Penelitian ini dilakukan oleh Prasiasa dan Widari,⁶⁰ penelitian ini bertujuan untuk mengetahui strategi pemberdayaan, mengidentifikasi bentuk-bentuk kemitraan, dan menyusun model penguatan kelembagaan dalam rangka mendukung pengembangan Desa Wisata Terunyan Bali. Hasil dari penelitian ini adalah bahwa strategi pemberdayaan yang diterapkan oleh pengelola Desa Wisata Terunyan mempergunakan model kesesuaian yang mengimplementasikan program dengan mempergunakan pendekatan proses pembelajaran. Kemitraan yang dilakukan berbentuk empat pola interaksi antara Pranata kemasyarakatan Desa Terunyan, Desa Wisata Terunyan, Pelaku Pariwisata, dan Pengelola Desa Wisata Terunyan. Model penguatan kelembagaan yang dilakukan antara lain melibatkan seluruh lapisan masyarakat desa serta Pranata kemasyarakatan yang ada di desa dalam kaitan mendukung Desa Wisata Terunyan, dan merevitalisasi kelompok (sekaha) untuk memperkuat pengembangan produk wisata di Desa Wisata Terunyan. Adapun persamaan dengan peneliti lakukan yaitu menggunakan metode kualitatif. Sedangkan perbedaannya yaitu dalam penelitian ini menggunakan paradigma interpretivisme (*post-positivisme*) dalam metode kualitatif dan dilakukan di Desa Terunyan Bali.

Penelitian ini dilakukan oleh Mujanah, Ratnawati dan Andayani,⁶¹ penelitian ini bertujuan untuk mengetahui strategi pengembangan Desa Wisata

⁶⁰ Dewa Putu Oka Prasiasa, et. all., Desa Wisata Berbasis Pemberdayaan, Kemitraan, Dan Penguatan Kelembagaan Di Desa Terunyan Bali, *Jurnal Sosiologi USK*, Vol.13 No.1, 2019, hal. 55-71

⁶¹ Siti Mujanah, et. all., "Strategi Pengembangan Desa Wisata di Kawasan Hinterland Gunung Bromo Jawa Timur", dalam *Jurnal Hasil Penelitian LPPM Untag Surabaya*, Vol. 1, No. 1, Februari 2016, hal. 33-52

dikawasan *Hinterland* Gunung Bromo Jawa Timur. Hasil penelitian ini adalah bahwa dalam pengembangan Desa Wisata di *Hinterland* Gunung Bromo diperlukan strategi pertumbuhan/agresif dimana dalam mengembangkan desa wisata di *Hinterland* Gunung Bromo diperlukan perluasan pasar dengan melakukan promosi yang dapat dilakukan melalui bekerjasama dengan biro-biro perjalanan dan melalui internet, selain itu juga menambah berbagai obyek wisata disekitar desa berdasarkan jenis tanaman misalnya mengoptinnalakan kebun kubis, kebun wortel, kebun kentang, dan atraksi budaya dan adat yang menarik sebagai obyek wisata. Selain itu perlunya membangun kegiatan ekonomi masyarakat dengan membuat pusat oleh-oleh misalnya kripik kentang karena di *Hinterland* Gunung Bromo memiliki potensi yang luar biasa di bidang pertanian terutama sayuran, membangun pusat kuliner dan pusat souvenir, memotivasi dan memberdayakan masyarakat seperti pemandu wisata dengan diberi pelatihan agar mampu memberikan pelayanan yang baik. Meningkatkan kapasitas homestay yang sesuai dengan keberhasilan wisatawan. Adapun persamaan dengan peneliti lakukan yaitu menggunakan metode kualitatif serta meneliti strategi pengembangan Desa Wisata. Sedangkan perbedaanya dengan peneliti lakukan adalah tidak meneliti terhadap peningkatan ekonomi masyarakat.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Andrasgoro, Santosa dan Endarto,⁶² penelitian ini bertujuan untuk mengetahui potensi obyek wisata

⁶² Dony Andrasgoro, et. al., "Pengembangan Potensi Pariwisata Pendidikan Geografi dengan Analisis Kurikulum Geografi SMA untuk Meningkatkan Daya Tarik Wisata di Kabupaten Karanganyar Tahun 2013", dalam *Jurnal GeoEco*, Vol. 1, No. 2, Juli 2015, hal. 180-194

pendidikan geografi, kendala, sebaran, arah pengembangan wisata pendidikan geografi dan mengetahui potensi wisata pendidikan geografi kedepannya di kabupaten Karanganyar. Hasil penelitian ini adalah analisis kajian kurikulum KTSP IPS geografi SMA menghasilkan 24 lokasi objek wisata yang memiliki potensi pariwisata pendidikan geografi. Pengembangan daya tarik wisata pendidikan geografi dengan (*Sustainable Tourism Development*) 3A yaitu analisis atraksi, aksesibilitas, amenities sebagai penunjang analisis SWOT dihasilkan potensi wisata pendidikan geografi sangat potensial sehingga Kabupaten Karanganyar berpotensi dan layak menjadi daya tarik wisata dan tujuan wisata minat khusus pendidikan geografi. Adapun persamaan dengan peneliti lakukan adalah menggunakan metode diskriptif kualitatif dan meneliti pengembangan dan kendala wisata. Sedangkan perbedaannya dengan peneliti lakukan adalah pengembangan untuk meningkatkan daya tarik wisata yang dilakukan di Kabupaten Karanganyar.

Penelitian dilakukan oleh Palupi, Ira dan Risfandi,⁶³ penelitian ini bertujuan untuk mengetahui strategi pengembangan wisata bahari Desa Namu guna mendukung perekonomian masyarakat sadar wisata. Hasil penelitian ini adalah pengembangan wisata di Desa Namu lebih difokuskan kepada pemberdayaan masyarakat lokal, khususnya menjalankan roda perekonomian, yaitu memanfaatkan sumber daya yang ada dan mengoptimalkan peran pemerintah serta secara jangka panjang pengelolaan sampah harus mejadi

⁶³ Ratna Diyah Palupi, et. all., "Strategi Pengembangan Wisata Bahari Desa Namu Guna Mendukung Perekonomian Masyarakat Sadar Wisata", dalam *Jurnal Manajemen IKM*, Vol. 14, No. 1, 2019, hal. 8-14

fokus utama dalam pengelolaan. Adapun persamaan dengan peneliti lakukan adalah meneliti strategi pengembangan wisata desa untuk mendukung perekonomian. Sedangkan perbedaan dengan peneliti lakukan adalah menggunakan analisis SWOT yang dilakukan di Desa Namu kabupaten Konawe Selatan Sulawesi Tenggara.

Penelitian dilakukan oleh Mukti, Makmur dan Adiono,⁶⁴ penelitian ini bertujuan untuk mengetahui strategi pengembangan kawasan objek wisata Selomangleng barat sungai brantas Kota Kediri sebagai destinasi pariwisata daerah untuk meningkatkan pendapatan asli daerah. Hasil penelitian ini adalah strategi yang tepat dilakukan adalah strategi pertumbuhan melalui integrasi horizontal yang tepat yang digunakan meliputi memperluas pasar, meningkatkan fasilitas, meningkatkan jenis produk dan jasa/pelayanan, dan teknologi di bidang pariwisata. Adapun persamaan dengan peneliti lakukan adalah mengenai strategi pengembangan wisata. Sedangkan perbedaan dengan peneliti lakukan adalah menggunakan metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif dan kuantitatif atau yang disebut dengan pendekatan campuran.

Penelitian ini dilakukan oleh Gunawan, Hamid dan Endang,⁶⁵ penelitian ini bertujuan untuk mengetahui memahami bagaimana strategi

⁶⁴ Masega Dian Latief Mukti, et. all., "Strategi Pengembangan Kawasan Barat Sungai Brantas Kota Kediri Sebagai Destinasi Pariwisata Daerah Untuk Meningkatkan Pendapatan Asli Daerah (Studi Di Kawasan Obyek Wisata Selomangleng Kota Kediri)" dalam *Jurnal Administrasi Publik (JAP)*, Vol. 3, No. 11, 2015, hal. 1797-1803

⁶⁵ Anita Sulistyning Gunawan, et. all., "Analisis Pengembangan Pariwisata terhadap Sosial Ekonomi Masyarakat (Studi pada Wisata Religi Gereja Puhsarang Kediri)", dalam *Jurnal Administrasi Bisnis*, Vol. 32, No. 1, Maret 2016

pengembangan pariwisata yang dilakukan oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Kediri dan Badan Pengelola Peziarahan Puhsarang, menganalisis dampak dari kawasan Wisata Gereja Puh Sarang terhadap masyarakat sekitar secara sosial dan ekonomi, dan mendeskripsikan strategi pemerintah dalam pengembangan tempat Wisata Gereja Puhsarang terhadap upaya meningkatkan kesejahteraan masyarakat sekitar. Hasil penelitian ini adalah peran stake holder dalam pengembangan pariwisata sangatlah penting. Pengembangan pariwisata akan berdampak terhadap kehidupan masyarakat sekitar Wisata Religi Puhsarang. Adanya pengembangan yang dilakukan oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Kediri dan Badan Pengelola Peziarahan Puhsarang terhadap Wisata Religi Puhsarang meningkatkan sosial ekonomi terhadap kehidupan masyarakat. Adapun persamaan dengan peneliti lakukan adalah menggunakan metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Sedangkan perbedaan dengan peneliti lakukan adalah tempat penelitian yang dilakukan di Wisata Religi Gereja Puhsarang Kediri.

Penelitian dilakukan oleh Hermawan,⁶⁶ penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dampak pengembangan desa wisata terhadap ekonomi masyarakat lokal yang dilakukan di Desa Nglanggeran, kecamatan Pathuk, Kabupaten Gunung Kidul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Hasil penelitian ini adalah aktivitas pengembangan Desa Wisata Nglanggeran dinilai cukup baik, indikator utamanya adalah rata-rata kenakan kunjungan wisatawan yang cukup

⁶⁶ Hary Hermawan, "Dampak Pengembangan Desa Wisata Nglanggeran terhadap Ekonomi Masyarakat Lokal", dalam *Jurnal Pariwisata*, Vol. 3, No. 2, 2016, hal. 105-117

besar dari tahun ke tahun. Selain itu pengembangan desa wisata membawa dampak yang positif bagi perkembangan ekonomi masyarakat lokal di Desa Nglanggeran, diantaranya: penghasilan masyarakat meningkat, meningkatkan peluang kerja dan berusaha, meningkatkan kepemilikan dan kontrol masyarakat lokal, meningkatkan pendapatan pemerintah melalui retribusi wisata. Sedangkan indikasi dampak negatif terhadap ekonomi lokal berupa kenaikan harga barang tidak ditemukan. Adapun persamaan dengan peneliti lakukan adalah menggunakan penelitian diskriptif kualitatif. Sedangkan perbedaan dengan peneliti lakukan adalah hanya fokus pada penelitian mengenai dampak pengembangan desa wisata Nglanggeran terhadap ekonomi masyarakat lokal.

Penelitian ini dilakukan oleh Manteiro,⁶⁷ penelitian ini bertujuan untuk mengetahui model pengembangan desa wisata berbasis kearifan lokal sebagai strategi pengentasan kemiskinan di Kabupaten Rote Ndao Nusa Tenggara Timur. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa belum adanya pengembangan desa wisata berbasis kearifan lokal yang maksimal sebagai upaya pengentasan kemiskinan untuk mengatasi ketidakberdayaan masyarakat miskin yang disebabkan oleh keterbatasan akses, kurangnya pengetahuan dan ketrampilan, terperangkap dalam kemiskinan (*poverty trap*) dan ketidakberdayaan masyarakat. Adapun persamaan dengan yang peneliti lakukan yaitu tentang pengembangan desa wisata. Sedangkan perbedaannya

⁶⁷ Maria C.B Manteiro, "Model Pengembangan Desa Wisata Berbasis Kearifan Lokal Sebagai Strategi Pengentasan Kemiskinan Di Kabupaten Rote Ndao Nusa Tenggara Timur", dalam *Jurnal Bisnis dan Manajemen*, Vol.2 No.2, 2016, hal. 93-101

yaitu dalam penelitian ini pengembangan desa wisata berbasis potensi lokal dan tujuan dari pengembangan desa wisata untuk pengentasan kemiskinan.

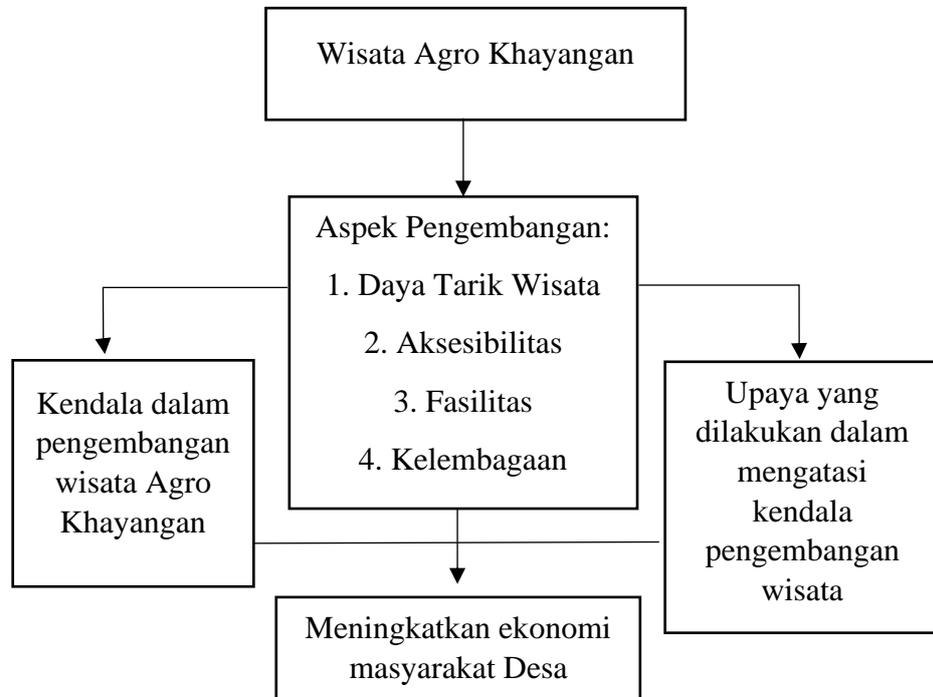
Penelitian ini dilakukan oleh Muftiadi,⁶⁸ penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengembangan desa wisata dan potensinya di Kabupaten Pangandaran. Hasil dari penelitian ini adalah pengembangan desa wisata di Kabupaten Pangandaran merupakan langkah penting untuk diversifikasi destinasi wisata. Desa wisata yang dikembangkan harus memiliki obyek wisata spesifik (misalnya goa, sungai, danau, perkebunan dan alam perdesaan yang khas, pantai dan lain sebagainya) serta dikaitkan dengan kegiatan wisata yang sudah ada sebagai *anchor* terdekat, yaitu Pantai Pangandaran. Pemerintah memberikan dukungan prasarana dan sarana publik, membangun jejaring forum wisata dan memberikan stimulasi dan fasilitasi pengembangan melalui program kompetisi untuk menjadi kesungguhan partisipasi masyarakat. Adapun persamaan dengan peneliti lakukan yaitu mengenai pengembangan wisata berbasis masyarakat dan berkelanjutan. Sedangkan perbedaannya yaitu dalam penelitian ini pendekatan pengembangan dilakukan dengan *Community Based Tourism (CBT)*.

C. Kerangka Konseptual

Berdasarkan uraian diatas, penulis menuangkan kerangka pemikirannya dalam bentuk skema kerangka konseptual sebagai berikut:

⁶⁸ Anang Muftiadi, "Pengembangan Desa Wisata Dan Potensinya Di Kabupaten Pangandaran", dalam *Jurnal AdBispreneur*, Vol.2 No.2, Agustus 2017, hal. 117-124

Gambar 2.1
Paradigma Konseptual Penelitian



(Sumber, peneliti 2020)

Berdasarkan skema diatas dapat dijelaskan bahwa strategi pengembangan yang dilakukan oleh pengelola dapat menjadikan obyek wisata memiliki daya tarik yang diminati pengunjung dengan memanfaatkan potensi dan memberdayakan masyarakat desa sehingga dampak dari pengembangan wisata tersebut dapat meningkatkan perekonomian masyarakat desa.

Berdasarkan kerangka konseptual tersebut, peneliti ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana strategi pengembangan yang diterapkan oleh pengelola wisata, penghambat pengembangan dan upaya yang dilakukan untuk mengatasi hambatan serta dampak terhadap perekonomian masyarakat dengan dijadikannya desa sebagai desa wisata untuk meningkatkan perekonomian masyarakat.